Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 01, Maret 2026

METODE TIKRAR DALAM PEMBELAJARAN DAN MENGHAPAL AL-QUR'AN STUDI KASUS PONDOK PESANTREN TAHFIZ AL-FAIZ KABUPATEN DELI SERDANG

Zulheri Azhari, Abdul Habib Harahap, Khoirul Huda
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: zulheriazhari2@gmail.com, dimaharahap27@gmail.com, khoirulhuda@uinsu.ac.id

Abstrak

Dalam pembelajaran tahfiz memerlukan adanya metode untuk memudahkan para santri menghapal Al-Qur''an, diantara metode yang ada adalah metode tikrar yang menggunakan teknik pengulangan dalam menghapal maupun menguatkan hapalan santri. dengan adanya metode tikrar ini para santri akan semakin mudah dalam menghapal dan muraja'ah Al-Qur'an. penelitian akan mendeskripsikan guna menggambarkan terkait realita yang ada di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Faiz Kabupaten Deli serdang. Objek dari wawancara tersebut adalah guru-guru tahfiz dan santri-santri pondok pesantren Al-Faiz yang terlibat dalam penelitian ini. Adapun observasi yang dilakukan adalah dengan melihat secara langsung kegiatan pembelajaran tahfiz dan menghapal Al-Qur'an pondok pesantren Al-Faiz. tujuan dari penelitian ini adalah merangkum secara umum teknik menghapal AL-Qur'an dengan metode tikrar, lalu menjelaskan langkah-langkah maupun persiapan yang digunakan dalam menghapal AL-Qur'an sesuai dengan metode tikrar.lalu peneliti juga menjelaskan bagaimana implementasi pondok pesantren tahfiz Al-Faiz terhadap metode tikrarBerdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penting adanya satu sistem untuk mendorong santri dalam menghapal, diantara sistem tersebut adalah dengan menentukan metode menghapal yang sesuai dengan santri tersebut. Maka metode Tikrar merupakan salah satu metode yang sesuai dengan pembelajaran Tahfiz dikarenakan menggunakan metode yang simpel dan efektif. Metode tikrar ini juga banyak ditemui di pondok pesantren tahfiz lainnya dan dapat ditemukan memberikan hasil yang cukup memuaskan. Metode tikrar juga memiliki beberapa langkah yang akan diterapkan oleh guru maupun santri yang terlibat didalamnya. Diantaranya seperti tahap implementasi, langkah menghapal maupun cara mengkuatkan hapalan dengan muraja'ah. Begitu juga perlu adanya penyimakan oleh guru maupun partner dari santri yang menghapal Al-Qur'an agar santri bisa mengetahui kesalahan dari hapalan yang ia bacakan maupun muraja'ahkan.

Kata Kunci : Tahfiz, Metode Tikrar, Santri, Hapalan, Pesantren.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terorganisasi untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang mendukung pertumbuhan sosial dan pribadi seseorang. Pendidikan menempatkan penekanan yang sama pada keterampilan emosional, sikap, dan psikomotor seperti halnya pada komponen kognitif atau kognitif(Asfahani & Hajar, 2023). Pendidikan dibagi menjadi dua bagian, pendidikan formal dan pendidikan non formal. Adapun pesantren bisa dianggap sebagai salah satu dari pendidikan non formal(Raya, 2017). Adapun di dalam pendidikan pondok pesantren tidak lepas dari pembelajaran Al-Qur'an sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib untuk dipelajari setiap santri, salah satunya adalah pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Sebagaimana nabi Muhammad juga memerintahkan para sahabat utamanya untuk menghapalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada sahabat lainnya(Triyoga & Sulistyani, 2021). Jadi pendidikan merupakan usaha menyeimbangkan seluruh aspek dalam kehidupan agar lebih baik. Menurut izzan dan saehuddin Al-Qur'an merupakan kitab pendidikan(Saifullah et al., 2022). Pendidikan yang paling sederhana seharusnya dipusatkan pada Al-Quran dan disebut pengajian Al-Quran. Pada dasarnya pendidikan ini berupa pelajaran membaca beberapa bagian dari Al-Quran. Untuk permulaan, diajarkan surah Al Fatihah dan kemudian surah-surah pendek dalam juz 'amma (terdiri dari surah 78 sampai dengan 114), yang penting untuk melaksanakan ibadah(Putri & Pasaribu, 2023).

Menurut shihab dan Al-Hafidz Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijamin keasliannya oleh allah SWT dari diturunkannya kepada Rasulullah SAW hingga sekarang. Meskipun Allah sudah menjamin keaslian dan kemurnian Al-Qur'an, tetapi umat islam pada dasarnya tetap berkewajiban secara nyata dan konsekuen dalam memelihara Al-Qur'an. Jika umat islam tidak memiliki kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an, maka tidak menutup kemungkinan Al-Qur'an akan diusik dan dipalsukan oleh musuh-musuh islam. Maka salah satu usaha dan solusi dalam proses menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an adalah dengan membaca dan menghapalnya. (Maliki & Ro'up, 2022)

Membaca, mempelajari dan menghapal Al-Qur'an memiliki

keutamaan yang sangat besar dalam agama islam, diantaranya adalah malaikat akan bersama orang yang mahir membaca AlQur'an(Mujahidin et al., 2020). Sebagaimana dalam hadis :

الَّذِي يَقْرَأُ القُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الكِرَامِ البَرَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ القُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

"Orang yang mahir membaca Al-Qur'an, dia berada bersama para malaikat yang terhormat dan orang yang terbata-bata di dalam membaca Al-Qur'an serta mengalami kesulitan, maka baginya dua pahala"(HR. Muslim)

Individu yang menghapal Al-Qur'an atau bisa dikenal dengan para penghapal mempunya posisi yang sangat mulia di sisi Allah SWT. Tidak hanya untuk yang menghapalnya saja, bahkan ahli Al-Qur'an saja juga akan mendapatkan kebaikan. Dan orang tuanya turut mendapatkan dan memperoleh kilauan dari hidayat Al-Qur'an(Model et al., n.d.). Agustina berpendapat terhadap orang yang menghapal Al-Qur'an merupakan orang pilihan yang memang dipilih Allah untuk mendapatkan dan menerima warisan kitab suci Al-Qur'an(Maliki & Ro'up, 2022). Bahkan Allah SWT menjanjikan akan mempermudah orang-orang yang akan menghapal Al-Qur'an dan mempelajarinya(Azmil Hashim et al., 2014) sebagaimana dalam surah Al-Qamar ayat 17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?. (QS. Al-Qamar 17)

Syaikh Wahbah Az-Zuhaili seorang pakar Fiqih dan Tafsir dalam kitab Tafsirnya *al-Wajiz* dan Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al-Asyqar dalam kitab *Zubdatu at-Tafsir min Fath al-Qadir* sepakat bahwa makna ayat tersebut adalah Allah memudahkan Al-Qur'an untuk dihapal yang akan dijadikan nasehat dan akan dimudahkan orang yang ingin menghapal ayat tersebut dan mengambil pelajaran darinya. Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menambahkan sebagaimana dalam kitab Tafsir as-Sa'di bahwa tafsir ayat tersebut adalah Kami mudahkan kata-kata Al-Qur'an untuk dihafal dan dijelaskan untuk dipahami dan diketahui, karena Al-Qur'an adalah kata-kata terbaik, maknanya paling benar dan penjelasannya paling gamblang. Siapa saja yang mempelajarinya, maka akan

diberi kemudahan oleh Allah untuk mencapai maksudnya secara amat mudah. Al-Qur'an adalah peringatan menyeluruh untuk semua hal yang perlu diingat oleh seluruh alam, berupa halal, haram, berbagai hukum, perintah, larangan, hukum balasan, nasihat, pelajaran, akidah yang bermanfaat dan berita-berita benar, serta paling luhur secara mutlak. Al-Qur'an adalah ilmu yang bermanfaat jika dicari oleh seseorang, akan diberi pertolongan. Sebagian ulama Salaf mengatakan tentang ayat ini, "Tidaklah orang menuntut ilmu, melainkan pasti ditolong." Karena itu Allah menyeru hamba-hambaNya untuk mengarah padaNya dan mengingat FirmanNya, "Maka adakah yang mau mengambil pelajaran?"(Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, 2020)

Adapun hukum dari pembelajaran tahfiz Al-Qur'an adalah Menghafal Al-Quran hukumnya adalah fardu kifayah. Dalam Nihayah Qaulul Mufid, Syeikh Muhammad Makki Nashr mengatakan "Sesungguhnya menghafal Al-Quran diluar kepala hukumnya fardhu kifayah". Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Quran adalah fardhu kifayah. Apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama selaki, maka berdosalah semuanya. Prinsip ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Quran dari pemalsuan, perubahan dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab lain pada masa lalu(Saifullah et al., 2022)

Tercapainya tujuan pendidikan yang konstruktif tidak terlepas dari peranan metode atau teknik pembelajaran yang digunakan guru sebagai sarana dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengenai sasaran pembelajaran yang diinginkan, maka memerlukan suatu sistem yang terencana. Ilmu yang menguraikan prinsip-prinsip tentang metode mengajar disebut juga dengan didaktik metodik, sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution bahwa didaktik metodik adalah ilmu yang mengajarkan tentang prinsip-prinsip tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran sehingga dikuasai dan dimiliki oleh anak-anak (mouhammedi).

Metode berasal dari bahasa yunani "meta, metodos, dan logos". Meta berarti menuju, melalui dan mengikuti

sedangkan metodos bearti jalan atau cara. Maka metode adalah suatu jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu. Dalam bahasa arab metode dikenal dengan istilah thariqah (طريقة) yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan(Maliki & Ro'up, 2022). Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seseorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Hal itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang inigin dicapai. Ketika seorang guru semakin menguasai metode pembelajaran, maka semakin baik pula ia dalam menggunakan metode tersebut. Ketika penguasaan tersebut berjalan dengan baik maka semakin baik pula target pembelajaran yang ingin dicapai. Jadi dengan menguasai metode pembelajaran, seorang guru akan semakin terampil dalam menyesuaikan dengan materi pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan seperangkat cara, rencana, jalan dan sistematika yang ditempuh untuk menyajikan bahan-bahan pelajaran dalam sebuah proses belajar dan mengajar (ILHAM ROBBYSANSA).

Proses pendidikan sangat tepat ditelaah menggunakan pola berfikir kesisteman. Ini disebabkan karena pendidikan adalah sesuatu yang dinamis, tumbuh dan dipengaruhi oleh komponen atau bagian-bagian yang menyusun proses serta bagaimana merespon rangsangan yang berasal dari luar sistem(Ruyani et al., 2022). Selama ini, banyak sekali metode dan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memudahkan dan menyenangkan dalam proses belajar Al-Qur'an khususnya dalam menghafal Al-qur'an. Diantaranya metode tikrar, metode talaqqi, metode khitabah, dan lain sebagainya(Saifullah et al., 2022). Salah satu metode dalam menghafal Al-Qur'an yang bisa digunakan ialah metode Tikrar. Metode Tikrar adalah metode yang paling tua dan sudah banyak diamalkan oleh para huffadz dari dulu hingga sekarang. Tikrar diartikan dengan pengulangan. Penghafal al-quran dengan metode Tikrar akan melakukan pengulangan satu ayat, kalimat, kata, bahkan huruf sampai 4 bahkan 24 kali. Dengan mengulang-ulang bacaan tersebut kita akan hafal dengan sendirinya(ESTIAWANI, 2021).

Pondok Pesantren tahfiz Al-Faiz merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Deli Serdang yang berbasiskan Tahfiz Al-Qur'an dan bahasa. Para santri diwajibkan menghapal Al-Qur'an dan menyetorkannya minimal satu halaman setiap hari. Maka para santri juga membutuhkan metode menghapal yang akan membantu para santri untuk menghapal lebih cepat sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu metode yang digunakan adalah metode Tikrar yang membuat santri lebih sering memegang Al-Qur'an untuk diulang-ulang. Maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut tentang Metode Tikrar yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Faiz.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu kejadian yang lebih komprehensif. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data non angka, seperti gambar, suara dan kata-kata. Oleh karenanya data kualitatif ini akan sangat membantu dalam menggambarkan suatu fenomena dari konteks sosial, budaya, psikologis maupun pendidikan. Dalam pengumpulan informasi secara detail dan mendalam, penelitian kualitatif melakukan beberapa teknik tertentu seperti wawancara, observasi dan analisis document. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan guna menggambarkan terkait realita yang ada di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Faiz Kabupaten Deli serdang. Objek dari wawancara tersebut adalah guru-guru tahfiz dan santri-santri pondok pesantren Al-Faiz yang terlibat dalam penelitian ini. Adapun observasi yang dilakukan adalah dengan melihat secara langsung kegiatan pembelajaran tahfiz dan menghapal Al-Qur'an pondok pesantren Al-Faiz. Senada dengan teori yang ada, sebagaimana yang dikatakan oleh sanjaya bahwa *qualitative research* adalah penelitian yang didapatkan atas temuan-temuan hasil observasi serta tidak menggunakan metode statistik, akan tetapi dengan cara mendeskripsikan atau mengintrepertasikan guna menjelaskan realita dan keadaan serta fakta yang ada dilapangan(Model et al., n.d.).

Ketika data sedang dikumpulkan, perlu adanya analisis pada data tersebut. Oleh karenanya perlu adanya catatan lapangan dalam pengumpulan data selama dilapangan. Dimana catatan tersebut merupakan instrumen utama yang melekat pada beragam teknik pengumpulan data kualitatif. Bentuk catatan lapangan ini: (1) catatan fakta: data kualitatif hasil pengamatan dan wawancara dalam bentuk uraian rinci maupun kutipan langsung, (2) catatan teori: hasil analisis peneliti di lapangan untuk menyimpulkan struktur masyarakat yang ditelitinya, serta merumuskan hubungan antara topik-topik (variabel) penting penelitiannya secara induktif sesuai fakta-fakta di lapangan, (3) catatan metodologis: pengalaman peneliti ketika berupaya menerapkan metode kualitatif di lapangan. Isi masing-masing catatan ada dua; pertama catatan deskriptif: berisi bagian utama, kedua catatan reflektif/memo: berisi kritik terhadap catatan deskriptif (Rijali, 2019).

Sesudah data dikumpulkan (data collection), maka proses dalam analisis dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data Reduction (data reduksi)

   Reduksi data adalah proses dalam menyederhanakan dan meringkas data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian tersebut. Proses reduksi data miles dan huberman dilakukan dalam dalam tiga langkah, yaitu perorganisiran data, pemilihan data utama dan penyajian data. Proses reduksi data miles dan huberman dapat membantu peneliti dalam mengorganisir dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian tersebut, sehingga datanya dapat diinterpresentasikan dan dianalisis dengan lebih efektif. Hal ini akan membantu untuk menghasilkan temuan-temuan yang lebih relevan dan signifikan, serta dapat mempermudah proses pengampilan keputusan dalam penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display)

   Dalam penyajian data akan melibatkan penyajian yang telah dipilih dalam bentuk ringkasan atau catatan singkat. Hal ini dilakukan dengan cara menyusun data yang relevan dan signifikan menjadi tema-tema atau kategori yang lebih besar, serta

memberikan penjelasan dan analisis tentang tema dan kategori tersebut. Miles & Huberman (1994) menjelaskan "*the most frequen from of display data for qualitative research data in past has been narrative tex*". Artinya adalah yang paling sering digunakan dalam menyajikan data penelitian kualitatif bersifat *naratif*. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah dan memahami tentang yang terjadi. Bila hipotesis yang diberikan selalu didukung oleh datanya yang dilapangan sehingga akan menjadi grounded. Teori ini ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan dilapangan dan diuji melalui pengumpulan data secara terus menerus(Assyakurrohim et al., 2022).

3. Conclusion (kesimpulan dan verifikasi data)

   Pemilihan data utama dapat dilakukan dengan cara memilih data yang paling relevan dan signifikan untuk dipelajari lebih lanjut. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dari penelitian, pertanyaan, dan temuan-temuan penting yang telah ditemukan sebelumnya. Pengorganisasian data melibatkan pengumpulan dan pengorganisasian data yang telah dikumpulkan ke dalam kategori atau tema-tema tertentu. Hal ini dilakukan dengan memeriksa dan membandingkan data yang telah dikumpulkan, mencari polanya dan hubungan antara data, serta mencari tema dan kategori yang saling berkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Tikrar Di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Faiz

Metode Tikrar diambil dalam bahasa arab yang merupakan mashdar dari lafaz كرر يكرر yang artinya mengulang-ulang, oleh karenanya metode Tikrar merupakan metode menghapal Al-Qur'an dengan cara membaca berulang-ulang ayat hingga hafal(Safa'at & Inayati, 2019). Pengulangan menurut Ahmad Qasim merupakan proses yang perlu dilakukan agar ayat maupun surah yang sudah dihapal sebelumnya tidak dapat hilang. Terkait hal tersebut, dalam sebuah teori dikatakan bahwa ketika seseorang menghapal di waktu pagi berarti telah

meletakkan ayat yang dihapalnya pada memori yang sifatnya sementara. Kemudian setelah dilakukan pengulangan pada waktu zuhur di hari kedua atau ketiga, hapalan akan dikirimkan ke memori jangka panjang(Mu'minatun & Misbah, 2022). Begitu juga Sa'dullah menyatakan bahwa metode tikrar adalah suatu proses dalam mengulang hafalan atau men-sima'kan hapalan yang pernah dihapalkan maupun yang sudah disima'kan kepada guru tahfiz. Tikrar dimaksudkan adalah mengulang-ulang agar hapalan yang telah dihapal dapat terjaga dengan baik. Selain dengan guru, tikrar juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hapalan yang telah dihapal sehingga tidak mudah lupa(Saifullah et al., 2022)

Pendidikan pesantren adalah salah satu dari beberapa jenis pendidikan non-formal sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam pasal 1 ayat 12(Raya, 2017) :

"Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang"

Kata pesantren berasal dari kata *Santri* yang diawali oleh "pe" dan diakhirkan oleh "an" yang memiliki makna tempat tinggal para santri. Profesor Jhon berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil, yang bermakna guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa india yaitu *shastri* yang memiliki arti orang-orang yang tahu buku-buku suci agama hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Adapun kata pondok berasal dari bahasa arab "funduq" yang berarti penginapan atau tempat untuk menginap. Lalu dua kalimat tersebut berkembang dan digunakan secara bersama yaitu pondok pesantren yang bisa saja bemakna tempat tinggal dan menginap untuk para santri(Raya, 2017). Kabupaten Deli serdang memiliki banyak pondok pesantren didalamnya, diantaranya adalah Pondok Pesantren Tahfiz Al-Faiz.

Kegiatan awal yang dilakukan dalam pembelajaran menghapal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Faiz adalah dengan memulai membaca doa berjama'ah sebelum pembelajaran, setelah itu para santri akan membuka Al-Qur'an dan mengulang hapalan yang telah mereka hapal semalam. Sesuai

dengan pandangan Sa'dullah, metode Tikrar merupakan proses pengulangan hapalan dan memperdengarkan hapalan kepada guru tahfiz. Hal tersebut bertujuan agar hapalan yang telah dihapal atau dimiliki dapat terjaga dengan baik(Mu'minatun & Misbah, 2022). Maka para guru tahfiz akan menyimak hapalan para santri dan menyebutkan kesalahan santri dari makhorijul huruf, harakat maupun bacaan yang salah.

Sebelum memasuki langkah-langkah menghapal Al-Qur'an sesuai dengan metode tikrar, perlu diketahui terlebih dahulu persiapan-persiapan yang harus dibuat sebelum menghapal Al-Qur'an. Dari pengamatan selama observasi, peneliti menemukan para santri dan guru-guru tahfiz mempersiapkan beberapa perencanaan sebelum menghapal Al-Qur'an. Diantara perencanaan yang ditemukan adalah :

1. Menyiapkan Para Santri Secara Fisik Maupun Rohani.
   Para santri sebelum menghapal Al-Qur'an setelah shalat isya berjama'ah di masjid akan diberikan motivasi agar lebih giat dan rajin dalam menghapal Al-Qur'an. Guru-guru yang memberikan motivasi mendapatkan jadwal masing-masing untuk menyampaikan kata-kata semangat kepada santri. Tidak lupa para guru juga akan menjelaskan keutamaan membaca Al-Qur'an, tips and trik menghapal Al-Qur'an, cara agar hapalan Al-Qur'an tidak lupa serta menjauhi maksiat sebagai kunci menjadi Hafiz maupun Hafizah. Diantaranya ada juga yang menyampaikan kajian hukum fiqh maupun adab terhadap Al-Qur'an, agar para santri tidak hanya menjaga hapalannya tetapi juga menjaga akhlak dan adabnya untuk mengamalkan kandungan Al-Qur'an.

   Ustadz Andi Suhendra. S.Pd, M.Pd selaku kepala Madrasah Tsanawiyah menyampaikan "keimanan seseorang itu naik dan turun sebagaimana hadis Rasulullah SAW. Begitu juga keinginan santri dalam memperjuangkan hapalan Al-Qur'an juga tergantung pada tingkat keimanan seseorang, jika keimanannya sedang naik maka kemauan menghapal Al-

Qur'annya juga sedang naik. Sebaliknya, jika keimanannya turun maka kemauan dalam menghapal Al-Qur'an juga menurun. Maka perlu adanya kata-kata motivasi dan mau'izhah yang akan membangkitkan keimanan dan kemauan santri dalam menghapal Al-Qur'an. Begitu juga dengan dorongan agar mengingat Allah SWT serta memurnikan niat menghapal Al-Qur'an semata-mata hanya mencari ridha Allah SWT".

Sebagaimana arahan dan nasehat dari para guru-guru akan mempersiapkan rohani para santri dalam menghapal Al-Qur'an, pondok pesantren Al-Faiz juga mempersiapkan fisik santri yang akan menghapal Al-Qur'an dengan menjaga waktu istirahat santri. Para santri diarahkan agar tidur dari jam 22.00 malam dan bangun jam 04.30 sebelum shalat subuh untuk melaksanakan shalat tahajjud, jika dijumlahkan maka santri tidur dimalam hari selama 6 jam 30 menit dan ditambah dengan tidur siang selama satu setengah jam menjadi 8 jam tidur setiap hari. Begitu juga dengan pemberian jadwal makan sebanyak tiga kali sehari untuk menambah tenaga santri dalam menghapal dan memahami Al-Qur'an.

2. Menentukan Target Hapalan Setiap Santri

   Sebagaimana pondok pesantren yang berbasiskan tahfiz, pondok pesantren tahfiz Al-Faiz mewajibkan semua santri untuk menghapal Al-Qur'an semaksimal mungkin. Para santri baru setelah menyelesaikan periode pembelajaran tahsin akan diarahkan untuk menghapal sesuai dengan target minimal, yaitu satu halaman setiap hari. Dimana akan ditemukan beberapa santri yang berpotensi menghapal lebih banyak dari orang lain hingga 1 lembar dan 2 lembar tiap harinya. Sebaliknya, ditemukan juga beberapa santri yang tidak bisa menghapal satu halaman tiap harinya. Maka setiap santri akan diberikan dorongan dan

dispensasi tergantung kepada kemampuan santri tersebut.

3. Mengadakan Apresiasi Dan Hadiah Bagi Santri Yang Berprestasi Dalam Bidang Tahfiz

   Untuk memotivasi santri yang telah menghapal sekuat semampunya, pondok pesantren Tahfiz Al-Faiz mengadakan apresiasi kepada santri yang lebih unggul dalam hapalannya dari segi banyaknya hapalan maupun kuatnya hapalan. Apresiasi tersebut diadakan setiap semester ketika penyerahan rapot para santri berupa bingkisan, amplop, buku dan beasiswa kepada santri dihadapan para wali santri. Dari pengamatan saat observasi tersebut, Ust Andi Suhendra, M.Pd menyampaikan bahwa para santri harus saling berlomba dalam kebaikan atau dalam Al-Qur'an disebutkan :

   فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

   Artinya : Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan.(QS. Al-Baqarah 148)

   Sebagaimana fitrahnya manusia, dengan adanya hadiah bagi yang mencapai hal tersebut akan memacu semangat dan keinginan para santri untuk menjadi yang paling terdepan dalam menghapal Al-Qur'an dan memuraja'ahkannya.

4. Menentukan Persiapan Waktu Setoran Para Santri

   Waktu merupakan suatu hal yang paling penting dalam suatu proses, begitu juga dalam mengatur dan memanejemen waktu agar sesuai dan mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin. Jika dalam memanejemen waktunya berantakan, maka kemungkinan proses nya akan gagal dan tidak akan menemukan hasil di akhirnya. Maka pondok pesantren Tahfiz Al-Faiz menentukan waktu menghapal santri untuk setoran adalah diwaktu malam. Hal tersebut merujuk kepada pendapat imam khatib dalam kitab Al-Jami'nya bahwa para ulama memilih menelaah pelajaran diwaktu malam karena saat itu hati

sedang kosong, dikarenakan kosongnya hati akan mempercepat dalam menghapal. Begitu juga ketika imam Hammad bin Zaid ditanya "kapan waku menghapal terbaik?", maka beliau menjawab "saat sedikit kegundahan hati" maka imam khatib berkomentar bahwa waktu malam adalah waktu yang paling mendekati saat-saat hati kosong dari kegundahan.

Dari pendapat imam Khatib tersebut, pondok pesantren Tahfiz Al-Faiz menjadwalkan setelah shalat isya berjama'ah di masjid, para santri akan tetap dimasjid untuk menghapal dan mempersiapkan hapalan untuk setoran besok. Adapun untuk waktu setorannya, ditentukan pada jam 07.30 hingga jam 09.20 di waktu pagi

5. Menentukan Jadwal Muraja'ah Wajib Para Santri

   Bagi penghapal Al-Qur'an, muraja'ah merupakaan suatu rutinitas yang wajib diadakan tiap hari. Jika tidak ditetapkan waktu-waktu wajib dalam muraja'ah, maka santri-santri kemungkinan tidak akan mengulang hapalan yang telah diingatnya. Dan jika tidak diulang dan dimuraja'ahkan setiap harinya, maka kemungkinan hapalan tersebut akan melemah dan secara perlahan akan hilang dari memori para santri-santri penghapal Al-Qur'an. Pondok Pesantren Al-Faiz menentukan jadwal muraja'ah wajib bagi para santrinya di waktu-waktu tertentu. Adapun waktu-waktu tersebut adalah di waktu pagi setelah setoran, setelah shalat ashar dan sesudah jadwal makan malam sebelum shalat isya.

6. Menyiapkan Buku Laporan Pencapaian Hapalan Santri

   Pencatatan merupakan hal yang sangat penting untuk menganalisa hasil pencapaian santri yang menghapal Al-Qur'an. Ustadz Hafiz Al-Jailani selaku ketua kordinator tahfiz berpendapat bahwa dalam mengawasi perkembangan santri perlu dibuat satu sistem yang mengurus dan mencatat setiap inci perkembangan

hapalan yang telah dicapai oleh santri penghapal Al-Qur'an. Oleh karenanya dibuatlah buku laporan dalam mencatat pencapaian hapalan santri-santri dalam dua bentuk laporan, laporan pertama adalah laporan harian yang memuat hasil setoran dan muraja'ah santri setiap harinya dan laporan kedua adalah laporan mingguan yang memuat pencapaian santri selama seminggu dan akan ditemukan grafik peningkatan maupun penurunan hapalan santri. Laporan harian akan diperiksa setiap pembelajaran selesai untuk menemukan santri yang tidak menyetor dihari tersebut. bagi santri yang tidak menyetor hapalan akan dapat ditemukan pada laporan harian tersebut saat pemeriksaan. Bagi santri-santri yang tidak menyetor pada hari tersebut akan diberikan sanksi yang terbaik sehingga ia tidak akan melakukan hal tersebut dilain hari. Adapun laporan mingguan akan dikumpul tiap minggunya hingga satu bulan untuk diadakan rapat bulanan. Saat rapat bulanan para guru pembimbing tahfiz akan melaporkan bagaimana statistik perkembangan hapalan santri selama satu bulan disertai dengan alasan perkembangan dan penurunan pencapaian hapalan. Dengan begitu para guru pembimbing tahfiz akan saling memberikan solusi terhadap problem menghapal yang dihadapi santri-santri pondok pesantren Tahfiz Al-Faiz.

7. Mengadakan Khataman Sughra Dan Kubra Bagi Tiap Santri

   Khataman sughra adalah istilah bagi santri yang yang telah menghapal beberapa juz Al-Qur'an yang ditentukan untuk diperdengarkan hapalan Al-Qur'annya yang terakhir kepada masyarakat dan wali santri. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan perasaan bangga kepada orang tua santri yang melihat anaknya telah menghapal Al-Qur'an hingga batas hapalan yang ditentukan. Selain itu, hal

tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri santri dan meningkatkan mental santri serta dapat mengevaluasi santri untuk mengetahui dimana kekurangannya dalam menghapal Al-Qur'an. Adapun khataman sughra biasanya diadakan ketika ada acara besar islam maupun acara nasional seperti hari santri, hari maulid nabi, hari tahun baru islam, dan lain sebagainya.

Jika khataman sughra adalah memperdengarkan hapalan Al-Qur'an terakhir, maka khataman kubra adalah memperdengarkan hapalan Al-Qur'an dari awal hingga akhir sebanyak 30 juz dihadapan penguji. Khataman ini diadakan ketika ada santri yang sudah menghapal 30 juz dan akan diwisudakan sebagai hafiz atau hafizah sebagai peresmian terhadap hapalannya yang sudah mencapai 30 juz. Sebelum diadakan khataman kubra, santri tersebut akan diizinkan tidak memasuki kelas selama seminggu untuk menyiapkan hapalannya dan menguatkannya dengan muraja'ah tiap harinya. Ketika santri sudah mencapai hapalan 30 juz maka ia akan diarahkan untuk muraja'ah tiap harinya berbeda dengan teman-temannya yang tiap hari harus menyetor dan muraja'ah hapalan.

Adapun langkah yang dilakukan oleh santri dalam menghapal Al-Qur'an sesuai dengan dengan metode Tikrar adalah: 1) siswa membaca ayat yang akan dihapal secara berulang-ulang dengan melihat mushaf. 2) siswa melafazkan ayat tersebut berulang-ulang tanpa melihat mushaf hingga hapal. 3) siswa membaca ayat selanjutnya akan dihapal secara berulang-ulang dengan melihat mushaf. 4) siswa melafazkan ayat tersebut berulang-ulang tanpa melihat mushaf hingga hapal. 5) siswa menggabungkan hapalan ayat yang pertama dan yang kedua, lalu diulang-ulang hingga hapal. 6) siswa membaca ayat seterusnya yang akan dihapal dengan melihat mushaf. 7) siswa melafazkan ayat tersebut berulang-ulang tanpa melihat mushaf hingga hapal. 8) siswa menggabungkan hapalan ayat pertama, kedua dan ketiga, kemudian

diulang-ulang hingga hapal. 9) ayat berikutnya dihapal dengan menerapkan langkah yang ke 3, 4 dan 5 secara terus menerus sampai target hapalan tercapai. Begitulah hasil wawancara yang didapatkan dari salah satu santri Pondok Pesantren Al-Faiz yang menunjukkan kesesuaian kemampuannya dengan teori yang dia gunakan.

Dalam menggunakan metode Tikrar ini, perlu adanya beberapa tahap menghapal dari guru tahfiz dan juga santrinya. Maka diantara tahapnya yaitu :Tahap pengarahan dari guru, Tahap persiapan hapalan santri, dan Tahap penerapan metode(ESTIAWANI, 2021).

Adapun tahap pengarahan dari guru, para guru akan memberikan pengarahan kepada santri yang akan menghapal Al-Qur'an. Guru juga akan menyampaikan dan menghimbau santri agar mempelajari dan menghapal Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Dengan ketekunan dan meluruskan niat sebelum menghapal agar kegiatan menghapal Al-Qur'an tidak sia-sia, begitu juga dengan beberapa keutamaan para penghapal Al-Qur'an, tips dan trik hingga beberapa nasehat untuk menjauhi maksiat. Hal tersebut dilaksanakan di pesantren pada malam hari setelah shalat isya. Maka setelah diberikan arahan para santri akan menghapal Al-Qur'an untuk disetorkan besok harinya kepada guru tahfiz.

Adapun tahap persiapan hapalan santri, sebelum santri menyetorkan hapalannya kepada guru tahfiz nya, santri perlu mempersiapkan hapalannya terlebih dahulu. Menghapal tiap-tiap ayat yang harus dihapal dengan baik dan benar. Selain itu santri juga harus lebih teliti terhadap ayat-ayat yang sama. Setelah hapal, santri harus mengulang-ulang kembali hapalan yang telah dihapal tersebut sebelum disetor kepada gurunya supaya santri tersebut lancar saat menyetorkan hapalannya dan tidak terbata-bata dalam menyetorkan hapalannya. Di tahap ini santri dapat memperdengarkan hapalannya agar temannya dapat mengoreksi hapalannya yang salah dan memperbaikinya agar tidak salah saat menyetor kepada guru tahfiz.

Dan dalam tahap penerapan metode ini, jika santri yang telah selesai menghapal ayat-ayat yang ditargetkan maka ia pun menyetorkan hapalannya kepada guru tahfiz. Lalu guru akan menyimak bacaan santri, dan jika santri salah dalam membacakan ayat yang telah diperdengarkan tersebut maka guru akan membenarkan bacaan

santrinya. Dalam menjalankan implementasi metode tikrar tersebut, pondok pesantren Al-Faiz menjalankan tahap kedua ini dalam dua waktu. Pertama ketiga malam hari, santri menyetorkan hapalannya kepada guru tahfiz pengasuhan di masjid dan kedua di waktu pagi, santri menyetorkan hapalannya kepada guru tahfiz kelas di kelas yang telah ditentukan sesuai dengan target hapalan harian santri tersebut.

Sebagaimana yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara pada pondok pesantren Al-Faiz, baik yang dilakukan terhadap guru-guru tahfiz maupun terhadap santri-santri, ditemukan sejumlah informasi yang menjelaskan bahwasanya ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru-guru tahfiz untuk menguatkan hapalan santri hingga *Mutqin.* Diantaranya adalah :

a) Memuraja'ahkan Hapalan Qur'an Di Hadapan Guru Tahfiz.

   Salah satu upaya dalam mencegah hapalan santri tidak mudah lupa yaitu dengan mengulang-ulang hapalannya di depan guru tahfiz. Selain untuk menguatkan hapalan santri ketika diulang-ulang, santri juga dapat menemukan kesalahan ingatannya terhadap ayat tersebut yang akan ditegur oleh guru jika ia salah saat membacanya. Hal tersebut akan sangat efektif dibandingkan jika santri muraja'ah sendirian sehingga ia terkadang tidak menyadari hapalannya yang salah selama ini. Dari wawancara dapat ditemukan bahwa hal ini dilakukan guru setelah selesai setoran di pagi hari bagi santri yang telah setoran dan sudah menyiapkan hapalannya untuk dimuraja'ahkan. Adapun setoran pagi santri dimulai dari jam 07. 30 pagi setelah diadakan apel pagi untuk menambah semangat santri dalam menghapal Al-Qur'an. Para santri akan menyetorkan hapalan yang telah dihapal dimalam hari lalu memuraja'ahkannya kepada guru pembimbing Tahfiznya. Dengan begitu, guru juga bisa menentukan berapa banyak hapalan santri yang akan dimuraja'ahkan saat itu tergantung kemampuan dan kesanggupan santri.



gambar 1 guru mendengarkan muraja'ah santri

b) Memuraja'ahkan Hapalan Di Dalam Shalat.

Selain memuraja'ahkan hapalannya dihadapan guru, santri juga dianjurkan untuk memuraja'ahkan hapalannya saat shalat 5 waktu agar hapalannya tidak mudah hilang. Sebagaimana penjelaskan salah satu guru Tahfiz, Hal tersebut diamalkan berdasarkan dalam kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an dalam menjelaskan waktu-waktu membaca Al-Qur'an bahwa sebagus-bagus membaca Al-Qur'an menurut Mazhab Syafi'I adalah ketika waktu shalat, yaitu dengan cara memanjangkan waktu berdiri sehingga waktu berdiri lebih panjang karena bacaan Qur'an tersebut dibandingkan waktu sujud (Nawawi, 2011). Salah satu pengamalan yang dirutinkan sekali seminggu dalam muraja'ah hapalan dalam shalat adalah dengan membaca surah As-Sajadah saat shalat subuh di hari jum'at, selain untuk menguatkan hapalan cara ini juga untuk mengajarkan para santri apa yang harus dilakukan saat ada ayat sajadah.



gambar 2muraja'ah santri dalam shalat tahajjud

c) Memuraja'ahkan Hapalan Kepada Teman

Santri di pondok pesantren Al-Faiz juga dapat ditemukan saling memuraja'ahkan hapalan kepada teman sesama bimbingan atau satu kamar. Hal itu dapat dilakukan secara berdua, berkelompok serentak atau berkelompok dengan bimbingan santri seniornya. Tidak heran jika dapat kita temukan beberapa santri yang memiliki teman yang selalu ia temui untuk mendengarkan hapalan Al-Qur'annya yang ia muraja'ahkan. Hubungan antara dua sahabat yang saling mendengarkan hapalan Al-Qur'an diharapkan bisa menjadi hubungan seseorang yang mencintai sahabatnya karena allah, dimana mereka bertemu dan berinteraksi dengan perantara Al-Qur'an sebagaimana dalam hadis Anas bin Malik bahwa salah satu orang yang mendapatkan kemanisan iman adalah orang yang mencintai orang lain hanya karena allah, yaitu hadis :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

Artinya: Dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Dijadikannya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali

kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka"(HR. Bukhari)

Begitu juga santri diharapkan mendapat keutamaan saling mencintai karena allah akan dibangkitkan ketika hari kiamat bersama yang dicintai dalam keadaan yang baik dan bagus sebagai orang yang menghapal Al-Qur'an. Keutamaan tersebut dalam hadis dari Ibnu Mas'ud tentang seseorang akan dibangkitkan bersama orang yang ia cintai, yaitu hadis :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ السَّاعَةِ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ وَمَاذَا أَعْدَدْتَ لَهَا قَالَ لَا شَيْءَ إِلَّا أَنِّي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ قَالَ أَنَسٌ فَمَا فَرِحْنَا بِشَيْءٍ فَرَحَنَا بِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ قَالَ أَنَسٌ فَأَنَا أُحِبُّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ بِحُبِّي إِيَّاهُمْ وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِمِثْلِ أَعْمَالِهِم

Dari Anas RA bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Nabi SAW tentang hari qiyamat. Katanya; "Kapan terjadinya hari qiyamat?". Beliau balik bertanya kepada orang itu; "Apa yang telah kami siapkan untuk menghadapinya?". Orang itu menjawab; "Tidak ada. Kecuali, aku mencintai Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam". Maka beliau berkata: "Kamu akan bersama orang yang kamu cintai". Anas berkata; "Kami belum pernah bergembira atas sesuatu seperti gembiranya kami dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu: "Kamu akan bersama orang yang kamu cintai". Selanjutnya Anas berkata; "Maka aku mencintai Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakr, 'Umar dan aku berharap dapat berkumpul bersama mereka disebabkan kecintaanku kepada mereka sekalipun aku tidak memiliki amal seperti amal mereka".(HR. Bukhari)

d) Memuraja'ahkan Hapalan Dengan Mandiri.

Para santri juga memuraja'ahkan hapalannya dengan mandiri dikarenakan dalam menjaga hapalan merupakan suatu hal yang tidak cukup dengan sekali dan dua kali muraja'ah. Santri biasanya akan memuraja'ahkan hapalannya ketika selesai shalat ashar, ketika saat itu sebagian

santri ada yang meluangkan waktunya untuk olahraga, mencuci dan muraja'ah. Begitu juga santri memuraja'ahkan hapalannya dengan mandiri saat akan tidur atau melambatkan tidurnya demi bisa memuraja'ahkan hapalannya sesuai dengan target yang telah ia tentukan.

Ustadz Hafiz Al-Jailani selaku kepala kordinator Tahfiz berkata bahwa para santri tidak cukup jika hanya akan muraja'ah diwaktu yang ditentukan saja, seorang santri harus menyempatkan waktu untuk muraja'ah secara mandiri. Santri-santri selalu dituntut agar senantiasa bisa mencari waktu pribadi dalam menghapal dan muraja'ah secara mandiri. Dari hasil pengamatan selama observasi, ditemukan bahwa beberapa santri memakai waktu kosong saat ashar, duha, maupun maghrib untuk menghapal dan memuraja'ahkan hapalan Al-Qur'an. Terkadang santri tersebut akan menghapal dan memuraja'ahkan Al-Qur'an di kamar, masjid dan dikuhun atau pondok yang dikhususkan untuk menghapal.



gambar 3 kegiataan santri saat muraja'ah sendiri

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penting adanya satu sistem untuk mendorong santri dalam menghapal, diantara sistem tersebut adalah dengan menentukan metode menghapal yang sesuai dengan santri tersebut. Maka metode Tikrar merupakan salah satu metode yang sesuai dengan pembelajaran Tahfiz dikarenakan menggunakan metode yang simpel dan efektif. Metode tikrar ini juga banyak ditemui di pondok pesantren tahfiz lainnya dan dapat ditemukan

memberikan hasil yang cukup memuaskan.

Metode tikrar juga memiliki beberapa langkah yang akan diterapkan oleh guru maupun santri yang terlibat didalamnya. Diantaranya seperti tahap implementasi, langkah menghapal maupun cara mengkuatkan hapalan dengan muraja'ah. Begitu juga perlu adanya penyimakan oleh guru maupun partner dari santri yang menghapal Al-Qur'an agar santri bisa mengetahui kesalahan dari hapalan yang ia bacakan maupun muraja'ahkan.

Daftar pustaka

Asfahani, & Hajar, I. (2023). Efektifitas Metode Baghdadiyah dalam Pembelajaran Membaca Al- Qur ' an siswa SMP. *Jurnal Global Education*.

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, *3*(01), 1–9.

Azmil Hashim, Ab. Halim Tamuri, Misnan Jemali, & Aderi Che Noh. (2014). Kaedah Pembelajaran Tahfiz dan Hubungannya dengan Pencapaian Hafazan Pelajar. *Journal of Al-Quran and Tarbiyyah*.

ESTIAWANI, P. (2021). IMPLEMENTASI METODE TIKRAR PADA PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AD-DEEN TELUK MEGA. In *Pesquisa Veterinaria Brasileira*.

Maliki, N., & Ro'up, A. (2022). Metode Membaca dan Menghapal Al-Qurán Perspektif KH. Ahsin Sakho Muhammad. *Tsaqafatuna*, *4*(2), 200–213. https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i2.175

Model, I., Dalam, T., Al, M., Muallimin, P., & Yogyakarta, M. (n.d.). *A l a p a*. *11*(November 2023), 735–754.

Mu'minatun, D. I., & Misbah, M. (2022). Metode Tikrar dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3070

Mujahidin, E., Daudin, A., Nurkholis, I. I., & Ismail, W. (2020). Tahsin Al-Qur'an untuk orang dewasa dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *14*(1), 26. https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3216

Putri, S. A. A., & Pasaribu, M. (2023). CARA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACAAN AL QUR'AN MELALUI METODE BAGHDADIYAH DI KELAS VIII-1 SMP AL WASHLIYAH 30 MEDAN. *Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat*. https://doi.org/10.58471/pkm.v2i02.1595

Raya, M. K. F. (2017). Perbandingan Pendidikan Formal Dengan Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 22–46. https://doi.org/10.38073/jpi.v6i1.30

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), 81. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Ruyani, I., Hapzi Ali, & Kasful Anwar Us. (2022). Literature Review Mutu Pendidikan Islam: Berfikir Kesisteman, Konsep Al Quran Dan Konsep Hadist. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *3*(2), 530–540. https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1116

Safa'at, M. K., & Inayati, N. L. (2019). EFEKTIVITAS METODE TIKRAR

DAN TALQIN DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA PROGRAM UNGGULAN KELAS TAHFIDZ DI SMP ISLAM AL ABIDIN SURAKARTA. *University Research Colloqium*.

Saifullah, I., Nur Fitri, N. H., & Fatonah, N. (2022). Pengaruh Pelaksanaan Metode Tikrar Terhadap Hafalan Al-Quran Peserta Didik. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *3*(02), 149–165. https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.04

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. (2020). *Tafsir as-Sa'di*. Tafsirweb.Com.

Triyoga, B., & Sulistyani, A. (2021). Alquran sebagai Materi Utama Pendidikan Pada Zaman Rasulullah. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *8*(5), 1463–1482. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i5.22874